

# Correlation study of organizational activity on student resilience at the Faculty of Medicine, Udayana University

*Studi korelasi keaktifan berorganisasi terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*

Ni Made Ari Suartini<sup>1\*</sup>, Ni Made Swasti Wulanyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

**Abstract.** Students face difficulties because they must learn and develop by joining organizations. Therefore, resilience is needed. This study aims to determine the role of organizational activity on the resilience of students of the Medical Faculty at Udayana University. The research subjects were 150 organizational functionary students at the Medical Faculty, Udayana University. The measurement uses the Organizational Activeness and Resilience Scale constructed by researchers. The results show that organizational activity plays a role and contributes 39.1% to increasing resilience. Being active in an organization develops flexibility, creativity and becomes a source of social support that increases resilience.

**Keywords:** organizational activity, resilience, students, student organizations

**Abstrak.** Mahasiswa dihadapkan pada kesulitan karena dituntut untuk belajar dan juga mengembangkan diri dengan berorganisasi, oleh karena itu diperlukan resiliensi untuk menghadapi situasi sulit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keaktifan berorganisasi terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Subjek berjumlah 150 mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pengukuran menggunakan Skala Keaktifan Berorganisasi dan Skala Resiliensi yang dikonstruksi oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berperan dan memberikan sumbangan sebesar 39,1% terhadap peningkatan resiliensi. Aktif berorganisasi dapat mengembangkan sifat fleksibilitas, kreativitas, dan menjadi sumber dukungan sosial yang meningkatkan resiliensi.

**Kata kunci:** keaktifan berorganisasi, resiliensi, mahasiswa, organisasi kemahasiswaan

## 1 Pendahuluan

Dunia perkuliahan menjadi babak baru bagi mahasiswa dan mahasiswa harus bersiap untuk menghadapi banyak hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Mahasiswa dianggap telah mengalami perubahan sikap serta pola pikir menjadi lebih matang, sehingga memperoleh tuntutan dan menghadapi masalah yang lebih besar dari lingkungan. Dagdag, Cuizon, dan Bete (2019) menyebutkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam

\*Korespondensi: Ni Made Ari Suartini, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia. Surel: arisuartini29@gmail.com

hidupnya berasal dari berbagai aspek. Tidak hanya masalah akademik dalam perkuliahan, tetapi juga permasalahan keluarga, finansial, permasalahan dengan kebutuhan sosial, permasalahan terkait spiritual dan aspek pribadi lainnya. Hasil survei mengenai perbedaan siswa dan mahasiswa yang dilakukan oleh Ultimaz (2017) menyebutkan bahwa perbedaan antara keduanya terletak pada pola pikir, prioritas, dan keaktifan. Tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa menjadi lebih besar karena tidak hanya aktif di bidang akademik saja, tetapi juga harus aktif di bidang non-akademik. Menurut Muhammad (dalam Ultimaz, 2017) aktif di bidang non-akademik dapat mengasah kemampuan tertentu yang diperlukan untuk berkarir sesuai lulus. Adapun salah satu keaktifan di bidang non akademik adalah aktif berpartisipasi pada kegiatan organisasi.

Aktif berorganisasi memberikan manfaat pada mahasiswa karena dapat melatih *hard skill* serta *soft skill* (Faizal, Fradika, & Suyono, 2019). Oleh karena itu, beberapa kampus mengarahkan dan memfasilitasi mahasiswanya dengan beragam organisasi yang dapat di pilih sesuai minat mahasiswa. Salah satu kampus yang sangat mendukung mahasiswa untuk berorganisasi adalah Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Dorongan untuk aktif berorganisasi direalisasikan melalui kewajiban pemenuhan poin satuan kredit partisipasi (SKP) sebagai salah satu syarat kelulusan. Mahasiswa harus memenuhi poin SKP di berbagai bidang seperti bidang organisasi (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2020). Selain itu, untuk lebih meningkatkan minat dan motivasi berorganisasi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana juga memiliki beragam organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang kesehatan dan sangat sesuai dengan penerapan ilmu kesehatan di kehidupan sehari-hari.

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sangat mendukung mahasiswa untuk berorganisasi karena sebagai mahasiswa kedokteran, ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai selain memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan ilmu yang dipelajari. Mahasiswa kedokteran harus mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berempati kepada orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan, serta kerjasama dengan tim yang baik (Guragai & Mandal, 2020). Organisasi dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi-kompetensi tersebut. Meski begitu, kegiatan berorganisasi pada mahasiswa masih sering dianggap sebagai sebuah tantangan dan tanggung jawab tambahan selain belajar. Mahasiswa yang aktif berorganisasi terutama yang menjadi pengurus organisasi akan dihadapkan dengan situasi sulit karena memiliki lebih banyak tuntutan dan tugas. Tidak hanya berfokus pada tugas di organisasi saja tetapi juga kewajiban utama sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan urusan kuliahnya. Pada situasi ini, mahasiswa perlu menemukan cara mengubah kehidupan yang penuh persoalan menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan resiliensi (Utami & Helmi, 2017).

Resiliensi dapat diartikan sebagai pertumbuhan dan penyesuaian diri yang positif setelah mengalami stres atau masa sulit yang ekstrim (Kirsh, Duffy, & Atwater, 2014). Resiliensi sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana individu bisa menghadapi berbagai tekanan, bertahan atas hal itu, dan kemudian berhasil menjalani hidup dengan lebih baik berkat kemampuannya untuk beradaptasi dalam situasi sulit. Begitupun bagi mahasiswa, resiliensi menjadi hal penting yang harus dimiliki selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, mahasiswa menghadapi masalah yang lebih kompleks sehingga rentan mengalami kecemasan dan stres. Mcalpine (2021) juga menyebutkan bahwa mahasiswa mungkin saja mengalami krisis kesehatan mental apabila tidak mampu mengatasi semua tugas yang dimiliki. Pada situasi seperti ini, mahasiswa perlu mengembangkan resiliensi agar mampu merespon secara positif setiap permasalahan yang dimiliki dan mampu beradaptasi dengan situasi sulit.

Seery, Holman, dan Silver (dalam Compton & Hoffman, 2013) menyebutkan bahwa tingkat resiliensi seseorang berkorelasi positif dengan riwayat masalah yang dihadapi. Semakin banyak riwayat masalah dan solusi yang ditemukan untuk menangani masalah, maka semakin tinggi tingkat resiliensi individu. Begitupun pada mahasiswa, semakin banyak tuntutan yang dihadapi maka mahasiswa akan terlatih untuk menemukan solusi serta meningkatkan kemampuan resiliensinya. Salah satu tuntutan yang dihadapi mahasiswa adalah aktif berorganisasi. Meskipun sulit karena adanya tanggung jawab dan tugas tambahan, keikutsertaan dalam kegiatan organisasi sebenarnya memberikan peluang yang tinggi terhadap pembentukan resiliensi mahasiswa (Husna dkk., 2022).

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi, baik sebagai pengurus inti, kepala bidang maupun staf pengurus (anggota), dapat menumbuhkan kedewasaan berpikir yang dapat membantu mahasiswa di dunia kerja nanti (Pertiwi, Sulistiyawan, Rahmawati, & Kaltsum, 2015). Kedewasaan berpikir diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk merespon secara positif setiap permasalahan yang dimiliki. Menurut Ratminto dan Winarsih (2018), individu yang aktif berorganisasi memiliki taraf kelangsungan hidup yang baik yang artinya mampu berkembang dan bertahan dalam situasi sulit. Mahasiswa yang mampu berkembang dan bertahan dalam situasi sulit terutama yang diakibatkan oleh masalah tugas yang dimiliki, maka tingkat resiliensinya akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seery, Holman, dan Silver (dalam Compton & Hoffman, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi berhubungan secara positif dengan riwayat masalah yang dihadapi. Selain itu, Ratminto dan Winarsih (2018) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki daya tanggap (responsivitas) yang baik terhadap tuntutan yang ada. Mahasiswa yang tanggap terhadap segala tuntutan tentu dapat mengenali masalah dan menyelesaikannya dengan solusi terbaik. Ketanggapan terhadap segala tuntutan termasuk masalah yang ada dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan analisa penyebab masalah mahasiswa, yang mana merupakan salah satu ciri individu yang resilien (Reivich & Shatte, 2002).

Penelitian mengenai keaktifan berorganisasi dan resiliensi penting dilakukan terutama pada mahasiswa kedokteran karena memberikan dampak yang positif selama perkuliahan maupun ketika berkarir nantinya. Melalui kegiatan aktif berorganisasi, mahasiswa dapat mengasah kemampuan dan kompetensi tertentu yang diperlukan dalam dunia kesehatan. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kolaborasi dari berbagai tenaga kesehatan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Pada pelaksanaannya, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik antar tenaga kesehatan dan kerja sama untuk meminimalisir kesalahpahaman. Kesalahpahaman karena komunikasi yang buruk menyebabkan perawatan kurang maksimal dan dampak buruk bagi keselamatan serta kesehatan pasien (Ita, Pramana, & Righo, 2021). Terlepas dari tuntutan untuk aktif berorganisasi, mahasiswa kedokteran tentu menghadapi stresor lain yang berkaitan dengan

kegiatan akademiknya seperti banyaknya materi yang harus dikuasai, tugas-tugas yang harus selesai tepat waktu, serta beberapa jenis ujian (Sari, Oktarlina, & Septa, 2017). Simorangkir (2016) menambahkan jika mahasiswa kedokteran pada umumnya juga harus melaksanakan *skill lab*, praktikum, serta menghadapi berbagai jenis ujian seperti ujian tengah blok, ujian akhir blok, ujian praktikum, serta OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*). Stresor yang berasal dari kegiatan akademik ditambah dengan tugas sebagai bagian dari organisasi akan menjadi situasi yang lebih sulit dan bisa saja menyebabkan krisis kesehatan mental. Pada situasi ini, mahasiswa kedokteran memerlukan resiliensi agar dapat bertahan dan beradaptasi saat situasi sulit, dan tentunya mahasiswa kedokteran memerlukan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan resiliensi.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui adakah peran keaktifan berorganisasi terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Peneliti merumuskan hipotesis bahwa keaktifan berorganisasi berperan terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Uji regresi digunakan untuk memprediksi adanya peran dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi linear sederhana digunakan ketika variabel bebasnya hanya satu (Yuliara, 2016). Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi penelitian terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

### 2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang terdaftar menjadi pengurus dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Seluruh partisipan berjumlah 150 orang yang di pilih dengan teknik pemilihan sampel yaitu *simple random sampling* dari total 713 mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Partisipan terdiri dari 39 mahasiswa dan 111 mahasiswi serta berusia 18 sampai 21 tahun.

### 2.2 Prosedur

Proses pengambilan data dilaksanakan dengan menyebarkan skala penelitian secara *online* melalui *google form* yang dibagikan kepada partisipan melalui aplikasi *Line* atau *Whatsapp*. Pengambilan data secara *online* dilakukan agar lebih efisien waktu, mengurangi penggunaan kertas, serta untuk mengurangi pertemuan secara tatap muka dengan partisipan selama masa pandemi COVID-19. Partisipan diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner serta tetap diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang jelas. Sebelum pengisian kuesioner dimulai, partisipan diberikan *informed consent* sebagai bentuk kesepakatan tertulis antara peneliti dan partisipan. Sebelumnya, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari seluruh program studi dan pihak organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

## 2.3 Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala penelitian yaitu Skala Keaktifan Berorganisasi dan Skala Resiliensi yang dikonstruksi oleh peneliti. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

Skala Keaktifan Berorganisasi disusun oleh peneliti berdasarkan aspek pengukuran keaktifan individu dalam organisasi yang dikemukakan oleh Ratminto dan Winarsih (2018). Aspek pengukuran keaktifan individu dalam organisasi menurut Ratminto dan Winarsih (2018) terdiri dari responsivitas, tanggungjawab, akuntabilitas, keadaptasian, kelangsungan hidup, keterbukaan atau transparansi, serta empati. Sebelum diuji coba, Skala Keaktifan Berorganisasi telah melalui proses uji validitas isi dengan *professional judgement* yang melibatkan tiga orang ahli psikologi pendidikan. Proses *professional judgement* dilakukan dengan mengkaji secara kualitatif kesesuaian aitem dengan indikator variabel penelitian serta keefektifan dan ketepatan kalimat. Setelah melalui proses uji validitas isi dan seluruh aitem telah disesuaikan dengan masukan dari para ahli, skala kemudian diuji cobakan kepada 197 orang dengan kriteria yang sama seperti partisipan untuk menguji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas. Skala Keaktifan Berorganisasi terdiri dari 36 pernyataan (*contohnya (1) Saya akan mendahulukan tugas yang harus segera saya selesaikan, (2) Saya mengetahui apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian organisasi saya*). Aitem pada skala Keaktifan Berorganisasi memiliki nilai koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.326 sampai 0.691 yang mana dapat dikatakan memiliki nilai daya diskriminasi yang baik (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai koefisien skala keaktifan berorganisasi sebesar 0.951 yang mana skala penelitian dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien lebih dari 0.60 (Azwar, 2019).

Adapun Skala Resiliensi disusun berdasarkan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002). Adapun aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) terdiri dari regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, empati, optimisme, analisis penyebab masalah, efikasi diri, serta kemampuan meraih sesuatu yang ingin dicapai. Sama seperti Skala Keaktifan Berorganisasi, Skala Resiliensi telah diuji validitas isi dengan *professional judgement* oleh tiga orang ahli psikologi pendidikan untuk mengkaji secara kualitatif kesesuaian aitem dengan indikator variabel penelitian serta keefektifan dan ketepatan kalimat. Kemudian, dilakukan uji coba Skala Resiliensi kepada 197 orang dengan kriteria yang sama seperti partisipan untuk menguji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas. Skala Resiliensi terdiri 30 pernyataan (*contohnya (1) Ketika saya marah, saya tidak melempar barang, memukul, ataupun berteriak kencang, (2) Saya mampu bersikap tenang meskipun saya berhadapan dengan situasi sulit*). Aitem pada Skala Resiliensi memiliki nilai koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.276 sampai 0.675 yang mana aitem dapat dikatakan memiliki nilai daya diskriminasi yang baik (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai koefisien skala resiliensi sebesar 0.923 yang mana skala penelitian dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien lebih dari 0.60 (Azwar, 2019).

### 3 Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendeskripsikan bahwa mayoritas partisipan memiliki taraf keaktifan berorganisasi yang tinggi dengan persentase sebesar 68% dari seluruh partisipan. Selain itu, mayoritas partisipan juga memiliki taraf resiliensi yang tinggi dengan persentase sebesar 54%.

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas data variabel keaktifan berorganisasi menunjukkan data yang berdistribusi normal ( $p = .080$ ;  $p > .05$ ). Begitupun pada data variabel resiliensi juga berdistribusi normal ( $p = .195$ ;  $p > .05$ ). Hubungan keaktifan berorganisasi dan resiliensi menunjukkan hubungan yang linear dengan *linearity*  $p < .001$  dan *deviation from linearity*  $p = .498$  ( $p > .05$ ) (Widana & Muliani, 2020; Suyono, 2015). Setelah uji asumsi penelitian terpenuhi, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear sederhana menunjukkan  $p < .001$ . Suyono (2015) menyatakan apabila nilai signifikansi bernilai lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $p < .05$ ), maka variabel bebas dapat dikatakan berperan terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berperan terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hasil uji regresi linear sederhana juga menunjukkan  $R^2 = 0.391$ , yang berarti bahwa keaktifan berorganisasi memberikan sumbangan sebesar 39,1% terhadap resiliensi sedangkan sisanya sebesar 60,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan keaktifan berorganisasi berperan secara positif terhadap resiliensi mahasiswa yang artinya semakin aktif mahasiswa dalam berorganisasi maka taraf resiliensinya akan meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan keaktifan berorganisasi berperan secara positif dan signifikan terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Adapun hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai *constant* ( $a$ ) = 23.570 dan nilai koefisien keaktifan berorganisasi ( $b$ ) = 0.652 sehingga persamaan garis regresi linear sederhana yang diperoleh yaitu  $Y = 23.570 + 0.652X$ .

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan secara *online* dan dilaksanakan di sela-sela ujian akhir semester. Pengambilan data secara *online* membatasi peneliti untuk mengawasi proses pengisian dan mengetahui keadaan subjek ketika mengisi kuesioner secara langsung. Hal tersebut dapat berdampak pada ketidaksesuaian data dengan keadaan sebenarnya dan keakuratan hasil penelitian.

### 4 Diskusi

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi berperan secara positif dan signifikan sebesar 39,1% terhadap resiliensi mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan kategorisasi skor keaktifan berorganisasi dan resiliensi responden, dimana mayoritas responden memiliki taraf keaktifan berorganisasi dan resiliensi yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putranto

(2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi adalah orang yang resilien.

Berpartisipasi aktif dalam sebuah organisasi memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi memiliki kesempatan untuk memperbanyak ilmu yang mungkin tidak diperoleh selama perkuliahan (Faizal, Fradika, & Suyono, 2019). Menurut Hadijaya (2015), berorganisasi membantu mahasiswa mengembangkan sifat-sifat positif seperti pemikiran yang fleksibel dan rasional, merangsang kepekaan terhadap masyarakat yang membutuhkan, meningkatkan jiwa kepemimpinan, dan mengerjakan suatu kegiatan sebagai amanah dan tanggung jawab. Melalui berbagai pengalaman yang dimiliki selama berorganisasi, mahasiswa juga dapat memperluas wawasannya, memiliki kepribadian yang kuat, memiliki perilaku yang kreatif dan produktif, serta dapat berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sunbul (2020) mengungkapkan bahwa pemikiran yang fleksibel berhubungan positif secara langsung dengan sifat resilien. Seseorang dengan pemikiran yang tidak kaku atau mudah diatur memiliki sifat resilien yang lebih besar. Kreativitas juga berperan untuk meningkatkan resiliensi, dimana ketika seseorang memiliki pemikiran atau perilaku yang kreatif maka respon terhadap masalah akan menjadi lebih baik (Chen & Padilla, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat positif yang berkembang selama mahasiswa aktif dalam organisasi dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya taraf resiliensi. Mahasiswa dapat terlatih untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta dapat pulih dengan sifat positif yang berkembang saat mengikuti organisasi.

Manfaat lain dari berorganisasi adalah dapat memperoleh dukungan sosial dari anggota lain, dimana dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi. Mengikuti banyak organisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan hubungan yang suportif dengan lebih banyak orang dan memfasilitasi peningkatan resiliensi. Kinanthi, Grasiawaty, dan Tresnawaty (2020) juga menyebutkan dukungan sosial dalam sebuah organisasi dapat mempengaruhi taraf resiliensi anggotanya. Partisipasi aktif anggota dalam berbagai kegiatan organisasi memperkuat rasa memiliki satu sama lain. Penyelesaian masalah pun dapat dilakukan secara bersama-sama agar hasilnya lebih baik. Organisasi dapat menjadi harapan bahkan ketika anggotanya menghadapi permasalahan pribadi ataupun permasalahan dalam organisasi (Pfefferbaum dkk., 2013). Anggota organisasi tidak akan membiarkan anggota lain menghadapi masalahnya sendiri dan akan saling membantu dalam berbagai kondisi. Anggota yang memiliki rasa saling terhubung akan saling memperdulikan, terutama ketika sedang menghadapi kesulitan dan membutuhkan bantuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dapat mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Rasa empati terhadap orang lain dapat menjadi salah satu tanda individu yang resilien (Reivich & Shatte, 2002).

Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 18 sampai 21 tahun. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) rentang usia tersebut masih tergolong sebagai remaja. Murphey, Barry, dan Vaughn (2013) menjelaskan salah satu penyebab remaja memiliki taraf resiliensi yang baik adalah kemampuan intelektual yang telah berkembang dengan baik. Kemampuan intelektual yang baik memudahkan para remaja untuk melewati waktu sulit dan lebih mudah menemukan solusi efektif untuk memecahkan masalah yang mereka miliki.

Tidak hanya itu, remaja pada umumnya akan mengembangkan hubungan yang suportif dengan orang lain. Kemampuan sosial yang baik membantu remaja untuk meningkatkan resiliensi melalui kedekatan emosional dengan individu lain (Murphey, Barry, dan Vaughn, 2013). Hal ini diduga dapat mendorong mahasiswa untuk memperluas relasi dengan berpartisipasi aktif pada lebih dari satu organisasi guna meningkatkan resiliensinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berperan sebesar 39,1% terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Artinya masih terdapat faktor-faktor lain sebesar 60,9% yang dapat menjelaskan resiliensi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini tentunya dapat memberikan peluang penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan beberapa faktor yang dapat berperan meningkatkan resiliensi adalah spiritualitas, *self-efficacy*, dan optimisme (Missasi & Izzati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi berperan secara positif dan signifikan sebesar 39,1% terhadap resiliensi mahasiswa. Keaktifan berorganisasi meningkatkan sifat-sifat positif seperti pemikiran yang fleksibel dan kreatif. Pemikiran yang fleksibel dan kreatif berperan secara positif terhadap resiliensi mahasiswa. Selain itu, organisasi dapat menjadi salah satu sumber dukungan sosial bagi mahasiswa dimana dukungan sosial juga berdampak pada resiliensi. Interaksi yang terjalin sesama anggota mengembangkan rasa empati mahasiswa yang juga meningkatkan taraf resiliensi.

Adapun saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Memperluas ataupun menggunakan sampel daerah lain agar data yang diperoleh lebih representatif dan bervariasi. Penelitian juga dapat dilakukan di luar lingkungan kampus misalnya di kalangan masyarakat, mengingat keaktifan berorganisasi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas tidak hanya bagi mahasiswa.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan dan menemukan cara yang efektif agar tetap dapat mengetahui dan mengawasi proses pengisian kuesioner oleh partisipan, baik dilaksanakan secara *online* maupun tatap muka.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis tambahan terhadap data penelitian agar diperoleh informasi yang lebih lengkap untuk menjawab rumusan masalah maupun tujuan penelitian. Misalnya melakukan analisis tambahan terhadap data demografi subjek yang telah dikumpulkan.

## Referensi

- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas, edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi, edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chen, X. & Padilla, A. M. (2019). Emotions and creativity as predictors of resilience among L3 learners in the Chinese educational context. *Current Psychology*, 41(4), 406-416. 10.1007/s12144-019-00581-7
- Compton, W. C. & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology the science of happiness and flourishing (2<sup>th</sup> edition.)*. Wadsworth: Jon-David Hague.



- Dagdag, J. D., Cuizon, H. G., & Bete, A. O. (2019). College students' problem and their link to academic performance: basis for needs-driven student programs. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 9(2), 54-65
- Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. (2020, 3 Mei). Pengesahan amandemen pedoman pelaksanaan skp fakultas kedokteran universitas udayana. <https://dpm.fkunud.com/download/hasil-sidang-paripurna-2020/>
- Faizal, M., Fradika, D., & Suyono, R. E. (2019). *Executive legislator menilik cara kerja legislator keluarga mahasiswa*. Bandung: Tel-U Press
- Guragai, M. & Mandal, D. (2020). Five skills medical student should have. *J Nepal Med Assoc*, 58(224), 269-271. 10.31729/jnma.4878
- Hadijaya, Y. (2015). *Organisasi kemahasiswaan dan kompetensi manajerial mahasiswa*. Medan: Perdana Publishing
- Husna, F., Nurazizah, H., Hendri, Aimah, U., Komalasari, S., & Hermina, C. (2022). Pengaruh organisasi pada resiliensi mahasiswa dalam pandangan studi literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 64-69
- Ita, K., Pramana, Y., & Righo, A. (2021). Implementasi interprofessional collaboration antar tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit Indonesia. *Jurnal ProNers*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i1.48002>
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada mahasiswa di Jakarta: menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249-268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Kirsh, S. J., Duffy, K. G., & Atwater, E. (2014). *Psychology for living adjustment, growth, and behavior today (11<sup>th</sup> edition.)*. New York: Pearson
- Mcalpine, K. J. (2021, 17 Februari). Depression, anxiety, loneliness are peaking in college students. <https://www.bu.edu/articles/2021/depression-anxiety-loneliness-are-peaking-in-college-students/>
- Missasi, V. & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan: 8 Agustus 2019*. 433-441
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013, 1 Januari). Positive mental health: resilience. [https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/03/Child\\_Trends-2013\\_11\\_01\\_AHH\\_Resilience.pdf](https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/03/Child_Trends-2013_11_01_AHH_Resilience.pdf)
- Pertiwi, M. C., Sulistyawan, A., Rahmawati, I., & Kaltsum, H. U. (2015). Hubungan organisasi dengan mahasiswa dalam menciptakan leadership. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan Guru Sekolah Dasar UMS 2015*, Surakarta: Mei 2015. 227-234
- Pfefferbaum, R. L., Pfefferbaum, B., Van Horn, R. L., Klomp, R. W., Norris, F. H., & Reissman, D. B. (2013). The communities advancing resilience toolkit (CART): An intervention to build community resilience to disasters. *Journal of Public Health Management and Practice*, 19(3), 250–258. <https://doi.org/10.1097/PHH.0b013e318268aed8>

- Putranto, M. R. E. (2021). Resiliensi mahasiswa yang aktif di organisasi. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.  
<http://eprints.ums.ac.id/88447/10/NASPUB%20FIX.pdf>
- Ratminto & Winarsih, A. S. (2018). *Manajemen pelayanan pengembangan model konseptual, penerapan citizen's charter dan standar pelayanan minimal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Three Rivers Press
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition (Remaja: Benedictine Widwasinta)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sari, A. N., Oktarine, R. Z., & Septa, T. (2017). Masalah kesehatan jiwa pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Medula*, 7(4), 82-87
- Simorangkir, S. J. V. (2016). Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa preklinik di fakultas kedokteran [uhkbpn medan.](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3903/Artikel%20Persepsi%20Stres_drSaharnauli.pdf?sequence=1&isAllowed=y)  
[https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3903/Artikel%20Persepsi%20Stres\\_drSaharnauli.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3903/Artikel%20Persepsi%20Stres_drSaharnauli.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sunbul, Z. A. (2020). Mindfulness, positive affection and cognitive flexibility as antecedents of trait resilience. *Studia Psychologica*, 62(4), 277-290.  
<https://doi.org/10.31577/sp.2020.04.805>
- Suyono. (2015). *Analisis regresi untuk penelitian*. Sleman: Deepublish Publisher
- Ultimagz. (2017). Pahami fase awal perubahan dari siswa menjadi mahasiswa.  
<https://fokus.ultimagz.com/articles/transformasi-mahasiswa/transformasi-siswa-mahasiswa.html>
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65. 10.22146/buletinpsikologi.18419
- Widana, I. W. & Muliani, P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Lumajang: Klik Media
- Yuliara, I. M. (2016). Modul regresi linear berganda.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/c979614e2a53b03692accb0675176299.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/c979614e2a53b03692accb0675176299.pdf)